
Migrasi dan mobilisasi: Upaya Masyarakat Sumenep Madura Menjaga Marwah Keluarga

Damanhuri¹, Isna Rahayuni²

^{1,2}Institut Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

¹dmanhuri@gmail.com

Article history

Received:
15.04.2023

Received in revised form:
25.04.2023

Accepted:
29.04.2023

Keywords:
mobilization,
migration,
household prestige,
tradition

Abstract: The burden of financially heavy household due to the emergence of new traditions that are constructed in the local community and because of the desire to preserve household prestige is the main issue raised in this article. The driving factors for mobilization and how to preserve household prestige through migration are two questions to be addressed. By using a qualitative approach to the phenomenon of migration and mobilization by a group of people in the Madurese Sumenep, data were obtained through observation, interviews and documents and analyzed descriptively-critically. This article finds two important things, namely, *firstly*, migration mobility occurs due to economic factors that squeeze the local society where the available jobs are not sufficient to meet the needs of their household. Moreover, they must cultivate agricultural land by cultivating crops that have become a family legacy. *Second*, migration mobility is driven by the desire to preserve the prestige or dignity of the household in order to equal in the eyes of the society and are not ostracized due to debt problems or not participating in the new traditions constructed by the local society.

PENDAHULUAN

Mobilitas adalah suatu gerak atau perpindahan yang melibatkan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kehidupan sosial atau masyarakat. Mobilitas dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen atau mobilitas sirkuler. Migrasi adalah perpindahan masyarakat dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. sedangkan mobilitas non permanen ialah gerakan masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan.¹

Migrasi dalam konteks demografi cukup memberikan sumbangan yang sangat besar pada kebijakan kemasyarakatan. Dinamika kemasyarakatan yang terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian, dan perpindahan (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah komposisi dan pertumbuhan masyarakat². Masalah kemasyarakatan merupakan salah satu permasalahan di Indonesia yang selalu mendapat perhatian serius dari pemerintah, karena jumlah masyarakat di Indonesia yang selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) merilis bahwa jumlah

¹ Mantra Ida Bagus, *Pengantar Studi Demografi*, (Yogyakarta: Nur Cahya), 1985. hal. 04

² Muhammad Efendi, *Analisis Dampak Migrasi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2018. hal. 6

masyarakat Indonesia pada tahun 2000 sebesar 206.264.595 jiwa dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 237.641.326 jiwa. Pada hasil Survei Masyarakat Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015 menunjukkan jumlah masyarakat Indonesia terus meningkat yaitu sebesar 255.182.144 jiwa.³

Permasalahan yang ditimbulkan dari peningkatan jumlah masyarakat ini di antaranya adalah terjadinya kepadatan masyarakat, masalah ketenaga kerjaan dan kesempatan kerja. Hal tersebut ditandai dengan tingginya tingkat persaingan baik dalam hal mendapatkan pekerjaan, layanan pendidikan, layanan kesehatan dan sebagainya. Hal ini akan semakin sulit dirasakan terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan karena pada daerah pedesaan memiliki berbagai keterbatasan dari segala bidang dibandingkan dengan daerah perkotaan. Di daerah pedesaan tingkat pendidikan rendah, sebagian besar masyarakat hanya bekerja pada sektor pertanian dan upah yang diterima sangat kecil.⁴ Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota tersebut mendorong masyarakat untuk bermigrasi ke kota untuk mencukupi kebutuhan yang semakin beraneka ragam. Masyarakat baru akan memutuskan untuk melakukan bermigrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih di desa. Artinya akibat dari berbagai keterbatasan desa yang membuat kondisi ekonomi di pedesaan semakin memprihatinkan, sehingga banyak masyarakat yang terpaksa melakukan migrasi ke daerah perkotaan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dari pada di desa. Pertumbuhan masyarakat yang besar diikuti persebaran yang tidak merata antar daerah dan perekonomian yang cenderung terkonsentrasi di perkotaan mendorong masyarakat untuk bermigrasi.

Perpindahan masyarakat menuju perkotaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. faktor yang mendorong sebagian besar masyarakat melakukan migrasi ke kota adalah karena kota memiliki lapangan pekerjaan yang lebih besar dengan jenis yang beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi mereka yang bermigrasi tersebut mengharap suatu kehidupan layak dengan pendapatan yang lebih besar dari pada di daerah asal. Migrasi masyarakat ini pun semakin meningkat karena di tempat asalnya terjadi penyempitan lapangan pekerjaan.

Selain itu yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan migrasi adalah budaya dan kebiasaan desa yang bermacam-macam dan memberatkan, seperti tumpangan dalam sebuah pernikahan yang terjadi di desa Banaresep Barat, setiap individu yang mengadakan acara pernikahan akan mendapat banyak tumpangan dari keluarga dan masyarakat sekitar, sehingga jika bagi mereka yang mengadakan acara maka ia yang sudah mendapat tumpangan akan membayar kembali. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk mencari pekerjaan yang layak demi kesejahteraan keluarganya sehingga Marwah keluarga tetap terjaga.

Marwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah harga diri dari keluarga, karena berdasarkan penelitian bahwasanya migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Banaresep Barat adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjaga harga martabat keluarga. Tetangga yang telah sukses memenuhi kebutuhan mereka dari segi sandang, pangan, dan papan, menjadi daya tarik bagi mereka untuk ikut bermigrasi juga, agar mereka tidak dipandang keluarga yang berekonomi di bawah rata-rata dan Marwah identitas keluarga mereka tetap terjaga.

Penelitian lain dilakukan oleh Sri Wahyuni yang membahas tentang mobilitas masyarakat di kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda bahwa tingkat mobilitas yang terjadi pada daerah Kelurahan Sempaja Selatan yaitu banyak yang memberikan jawaban alasan melakukan mobilitas dari daerah asalnya karena faktor ekonomi sehingga tingkat mobilitas yang ada

³Kurniamanto Sutoprawiro, *Hukum Kewarganegaraan dan Keimigrasian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 1993. hal.1

⁴ Tania Ramdani Putri dan Buchory MS. *Dampak Migrasi Terhadap Perubahan Ekonomi Dalam Keluarga*

didaerah Kelurahan Sempaja cukup meningkat, walaupun masih ada sebagian masyarakat yang memberikan jawaban melakukan mobilitas berdasarkan faktor keluarga, pekerjaan dan faktor lainnya.⁵ Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Ainun Nasikh yang membahas pola migrasi entrepreneurship dan ekspresi keagamaan orang Jawa di Jakarta, menjelaskan bahwa masyarakat pedesaan tidak lagi memandang bekerja sebagai petani ataupun nelayan dapat menambah kekayaan mereka secara masif. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka pada umumnya bekerja sebagai buruh tani dan serabutan.⁶

Migrasi di daerah Sumenep terjadi karena beberapa faktor yang bermacam-macam. Bukan hanya karena faktor ekonomi, melainkan yang sangat menarik adalah karena di suatu desa daerah Sumenep melakukan migrasi demi menjaga Marwah keluarga. Hal ini menjadikan pentingnya kajian mendalam mengenai mobilisasi migrasi masyarakat dalam mempertahankan Marwah keluarga di Sumenep Madura.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Menurut Nasution, penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan cara mengamati objek penelitian dalam suatu lingkungan, melakukan interaksi dengan mereka, berupaya untuk memahami bahasa atau penafsiran mereka mengenai lingkungan sekitarnya. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman mengenai suatu peristiwa atau perilaku manusia. Tipe penelitian deskriptif dipilih dengan maksud untuk mendapatkan deskripsi permasalahan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan peristiwa serta permasalahan mengenai mobilisasi migrasi masyarakat dalam mempertahankan Marwah keluarga di Sumenep Madura.⁷

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara mendalam, observasi (pengamatan) dan dokumentasi. wawancara dilakukan terhadap tujuh informan kepada tokoh masyarakat sebagai penganalisis sikap sosial, pemerintah desa sebagai pemegang kebijakan, sebagian orang yang berprofesi guru, pengusaha anyaman tikar, petani, dan pedagang yang bertahan di desa tidak melakukan migrasi serta sebagian masyarakat desa Banarasesep Barat yang pernah melakukan migrasi ke daerah lain. Selain itu, observasi berupa pengamatan dilakukan terhadap aktivitas harian masyarakat desa Banarasesep Barat dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan objek penelitian yang sedang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data penelitian secara akurat sesuai dengan kondisi di lapangan, faktual dan mendalam, serta objektif mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu mengenai mobilisasi migrasi warga dalam mempertahankan Marwah keluarga.

⁵ Sri Wahyuni, "Studi Tentang Mobilitas Penduduk Di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda" *Journal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2, No. 1, 2014, Hal. 1889-1901.

⁶ Muhammad Ainun Nasikh, "Pola Migrasi Entrepreneurship Dan Ekspresi Keagamaan Orang Jawa Di Jakarta" Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2015, Hal. 1438.

⁷ Dewi Ayu Hidayati, *Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi Covid-19*, <http://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurna>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mobilitas Migrasi dan Ekonomi

Mobilitas merupakan perubahan status sosial atau posisi sosial individu, keluarga atau kelompok dalam hierarki masyarakat. Posisi tersebut dapat berupa posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Tinggi rendahnya posisi sosial merupakan kesepakatan yang telah diambil oleh sebuah masyarakat. Individu atau kelompok yang berupaya melakukan mobilitas tentunya akan mengalami perubahan sosial yang kadang terjadi secara menyeluruh ataupun sebagian.⁸

Bentuk-bentuk mobilitas sosial dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial, yaitu:

a. Mobilitas Vertikal

Mobilitas vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang berbeda. Mobilitas vertikal mempunyai dua bentuk yang utama yaitu:

- 1) Mobilitas vertikal ke atas (*social climbing*) adalah mobilitas yang terjadi karena adanya peningkatan status atau kedudukan seseorang. Adapun penyebabnya adalah melakukan peningkatan prestasi kerja dan menggantikan kedudukan yang kosong akibat adanya proses peralihan generasi.
- 2) Mobilitas vertikal ke bawah (*social sinking*) merupakan proses penurunan status atau kedudukan seseorang. Proses *social sinking* sering kali menimbulkan gejala psikis bagi seseorang karena ada perubahan pada hak dan kewajibannya. Penurunan itu berupa turunya kedudukan seseorang ke kedudukan lebih rendah atau tidak dihargainya lagi suatu kedudukan sebagai lapisan sosial. Penyebabnya adalah berhalangan tetap atau sementara, memasuki masa pensiun, berbuat kesalahan fatal yang menyebabkan diturunkan atau dipecat dari jabatannya.

b. Mobilitas Horizontal

Mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horizontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya. Mobilitas sosial horizontal dibedakan menjadi dua bentuk, antara lain yaitu:

- 1) Mobilitas sosial antar wilayah geografis. Gerak sosial ini adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi.
- 2) Mobilitas antar generasi, secara umum berarti mobilitas dua generasi atau lebih misalnya generasi ayah-ibu, generasi anak, generasi cucu, dan seterusnya. Mobilitas ini ditandai dengan perkembangan taraf hidup, baik naik atau turun dalam suatu generasi. Penekanannya bukan pada perkembangan keturunan itu sendiri melainkan pada perpindahan status sosial suatu generasi ke generasi.

Sementara itu, faktor-faktor pendorong mobilitas sosial antara lain sebagai berikut:

- 1) Kependudukan (demografi) yaitu semakin padat jumlah penduduk maka semakin berkurangnya lahan pekerjaan dan pemukiman, sehingga hal ini yang mengakibatkan seseorang berpindah tempat ke tempat lain untuk mencari pekerjaan dan pemukiman.
- 2) Status sosial yaitu status yang sama dengan orang tua. Ia tidak akan pernah berpikir bahwa orang tuanya miskin atau kaya karena ia tidak dapat menolak kedudukan orang tuanya sekarang.

⁸ Fiky Firmansyah, dkk., *Mobilitas Sosial Dan Modernisasi Dalam Serial Drama 5ji Kara 9ji Made*, <https://www.academia.edu.19595597/Mobilitas-Sosial>.

Jika ia tidak puas dengan kedudukan yang sama dengan orang tuanya, ia akan berusaha untuk menduduki kedudukan yang lebih tinggi dari sebelumnya dengan menggunakan kemampuannya.

- 3) Situasi politik yaitu situasi yang akan mendorong seseorang untuk melakukan mobilitas sosial. Jika kondisi politik suatu negara tidak kondusif sehingga ia terdorong untuk melakukan mobilitas sosial.
- 4) Keinginan untuk melihat daerah lain. Maksudnya, keinginan untuk melihat daerah lain ini akan menyebabkan terjadinya mobilitas sosial secara geografis. Contohnya pariwisata, studi banding, dan kunjungan kerja.
- 5) Keadaan ekonomi mobilitas sosial geografi ini sering terjadi apabila SDA di daerah penduduk padat yang sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan untuk hidupnya. Sehingga penduduk tersebut akan melakukan mobilitas sosial dengan mencari lahan yang subur di daerah lain.

Dampak mobilitas sosial akan menimbulkan peluang terjadinya penyesuaian-penyesuaian atau sebaliknya akan menimbulkan konflik. Menurut Horton dan Hunt (1987), ada beberapa konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal, di antaranya adanya kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun dan timbulnya ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat. Di antara dampak dari mobilitas sosial antara lain:

- 1) Dampak positif dari mobilitas sosial adalah mendorong seseorang untuk lebih maju. Terbukanya kesempatan untuk pindah dari strata ke strata yang lain menimbulkan motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk maju dan berprestasi agar memperoleh status yang lebih tinggi. Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Terjadinya mobilitas sosial dalam suatu masyarakat dapat meningkatkan integrasi sosial. Misalnya, ia akan menyesuaikan diri dengan gaya hidup, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh kelompok dengan status sosial yang baru sehingga tercipta integrasi sosial.
- 2) Dampak negatifnya adalah konflik yang ditimbulkan oleh mobilitas sosial dibedakan menjadi 3 bagian antara lain:
 - a) Konflik antar kelas dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan. Kelompok, dalam lapisan tersebut disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antar kelas sosial maka bisa memicu terjadinya konflik antar kelas.
 - b) Konflik antarkelompok sosial. Konflik yang menyangkut antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Konflik ini dapat berupa konflik antara kelompok sosial yang masih tradisional dengan kelompok sosial yang modern dan suatu kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial yang lain yang memiliki wewenang.
 - c) Konflik antar generasi yaitu konflik yang terjadi karena adanya benturan nilai dan kepentingan antara generasi yang satu dengan generasi yang lain dalam mempertahankan nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang ingin mengadakan perubahan.⁹

Migrasi dapat didefinisikan sebagai perpindahan masyarakat dari suatu tempat ke tempat yang lain, baik sifatnya permanen (bertempat tinggal di tempat yang baru paling sedikit 340 hari) atau semi permanen (hanya tinggal selama 15 hari dihitung dari awal kepindahannya ke tempat tersebut), yang

⁹ Babun Ni'matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari, *Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran*, Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj, 2017, 126

melewati batas administratif atau batas bagian dalam suatu negara atau daerah atau juga melampaui batas politis atau batas negara.¹⁰

Jadi, mobilisasi migrasi masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain sesuai kebutuhan dapat menyebabkan tinggi rendahnya martabat suatu keluarga, sehingga tingkat migrasi di daerah Sumenep tinggi karena masyarakat Sumenep sangat menjaga Marwah keluarga yang mereka miliki.

Berdasarkan pengertian di atas migrasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis yakni migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal mobilitas masyarakat, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang masuk dan keluar dari daerah asal masyarakat tersebut ke daerah tujuan yang masih berada di dalam suatu negara. Sedangkan, migrasi internasional mengacu pada perpindahan masyarakat baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang melewati batas suatu negara.

Migrasi tenaga kerja merupakan bagian dari proses migrasi internasional ini. Terjadinya migrasi tenaga kerja internasional antara lain karna ketidaksamaan tingkat upah yang terjadi secara global, hubungan ekonomi dengan negara penerimanya. Perpindahan masyarakat dari Negara pengirim (*sending country*) ke Negara penerima tenaga kerja migran (*receiving country*) akan membuat Negara pengirim mendapat keuntungan berupa *remittance*, Sedangkan Negara penerima akan mendapat keuntungan berupa pasokan tenaga kerja murah.¹¹

Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Sumenep Madura melakukan migrasi ke luar kota dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendorong: Disebabkan karena kondisi daerah asal migran (informan) yang kurang menguntungkan, baik karena kurangnya lapangan pekerjaan dan juga minimnya upah atau pendapatan yang diperoleh mereka di daerah asal. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Hj. Muzayyanah, migran di desa Banaressep Barat, "pekerjaan saya dari dulu adalah jualan di toko milik saya sendiri tetapi setelah suami saya meninggal dunia, dan saya kewalahan untuk belanja sendiri. semakin lama juga tidak semakin banyak pendapatan yang saya terima tetapi malah semakin merugi.
2. Faktor penarik: Disebabkan karena adanya tarikan atau ajakan dari saudara, teman, dan kerabat migran (informan) yang terlebih dahulu melakukan migrasi ke luar kota, dan juga karena kondisi bekerja di luar kota yang memang lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan kondisi bekerja di daerah asal mereka, yaitu gaji yang tinggi dan peluang kerja yang luas.
3. Faktor rintangan: Dari penjelasan Bapak Anam informan (migran) menunjukkan bahwa tidak ada faktor rintangan yang menghambat mereka untuk melakukan migrasi ke luar kota. Baik dari faktor jarak, biaya, maupun keluarga. "Toh sekarang dengan kecanggihan teknologi, walaupun jauh bisa *ngobrol* dengan keluarga yang di rumah setiap hari, sehingga semua permasalahan keluarga bisa didiskusikan setiap saat tanpa harus menunggu pulang ke kampung halaman lebih dulu, Di samping itu juga cara pengiriman uang sekarang juga sangat mudah sekali".
4. Faktor Pribadi: Secara pribadi sebagian informan (migran) memutuskan untuk bermigrasi dan bekerja ke luar negeri karena ingin hidup mandiri serta tidak bergantung pada orang lain dan semata-mata demi masa depan keluarga mereka. Namun, sebagian informan (non migran) memutuskan untuk tetap bertahan hidup di kampung halaman dengan pendapatan yang serba berkecukupan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Waddah "Berdiam dan bekerja di desa sendiri akan lebih berkah," yang selama ini seluruh kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya bergantung pada penghasilan suaminya yang hanya

¹⁰Pratiwi, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia Keluar Negeri Tahun*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007), hal.31

¹¹Ibid. hal.31-32

seorang guru MTS, itu pun telah mencukupi kebutuhan keluarganya. Jadi, dampak migrasi terhadap perekonomian negara sangatlah jelas, begitu juga dalam perekonomian suatu keluarga. Kebutuhan yang kian meningkat dalam suatu keluarga terkadang memaksa seseorang untuk terus bekerja keras mengumpulkan pundi-pundi rupiah demi meningkatkan taraf hidup ke yang lebih layak, kecilnya kesempatan kerja di kampung halaman terkadang memaksa seseorang untuk hijrah ke tempat lain bersama keluarganya ataupun seorang diri. Adanya peningkatan perekonomian setelah melakukan migrasi dapat dilihat dari tercukupinya kebutuhan sehari-hari, pendidikan yang terjangkau untuk anak-anak, fasilitas yang luar biasa dalam keluarga baik sandang, pangan ataupun papan dan tentu adanya tabungan untuk masa depan keluarga, tidak sedikit dari keluarga migrasi memiliki tabungan untuk membuka usaha sendiri atau sekedar membuka cabang usaha di kota lain, sehingga mereka lupa untuk kembali ke kampung halaman masing-masing.¹²

Hal yang demikian terjadi di desa Banaresep Barat sejak tahun 2014 an hingga saat ini, karena pada awalnya sebab terjadinya sebuah migrasi hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka dan untuk mendapat pendapatan yang lebih memuaskan dari pada pendapatan yang dihasilkan di kampung halaman, namun akhirnya setelah mereka menemukan pendapatan yang cukup selama bertahun-tahun mereka merasa puas dan tidak tertarik untuk kembali ke kampung halaman, lebih parahnya, mereka mengundang para keluarga dan tetangga yang lain untuk ikut serta bermigrasi ke tempat mereka.

Sebab para tetangga dan keluarga yang diundang di kampung halaman memiliki rasa tertarik dan juga menjaga dan mempertahankan Marwah keluarga mereka, agar keadaan perekonomian keluarga tetap sama dengan keluarga yang lain, maka mereka dengan terpaksa pergi juga ke ibu kota dan meninggalkan kampung halaman serta keluarga yang lain yang sudah lansia.

Memilih meninggalkan kampung halaman dan migrasi ke suatu wilayah tertentu bersama keluarga atau pun seorang diri merupakan pilihan terakhir ketika di kampung halaman dirasa sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Menjadi karyawan atau membuka usaha sendiri di kota tujuan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga.¹³

2. Marwah dan Kesejahteraan Keluarga

Marwah merupakan harga diri, harkat, dan martabat. Marwah dalam hidup menjelma menjadi jati diri. Marwah berwujud di dalam niat, sifat, sikap, dan perilaku (tabiat, perangai) yang baik. Oleh itu, Marwah sangat mustahak perannya dalam kehidupan. Marwah bukanlah pemberian dari langit. Oleh itu, Marwah harus diperjuangkan. Begitu telah diraih, ia wajib dipertahankan dan dipertingkatkan secara palar (terus menerus) apa pun tantangan yang harus dihadapi. Lebih baik mati berkalah tanah dari pada hidup tak bermalwah.¹⁴

Menurut kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat, atau dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjuk kepada keadaan yang baik, atau suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya berada dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya

¹² Khusnatul Zulfa Wafirotn, *Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*, Jurnal Ekulibrium, Volume 11, Nomor 2, Maret 2013.

¹³ Tania Ramdani Putri dan Buchory MS, *Dampak Migrasi Terhadap Perubahan Ekonomi Dalam Keluarga*, Tesis Mahasiswa PPS Prodi PIPS UPY dan Dosen Program Pascasarjana Prodi PIPS UPY

¹⁴ H. Abdul Malik, *Menjempuk Tuah, Menjunjung Marwah*

seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah.

Menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, kesejahteraan yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, Pendidikan, lapangan pekerjaan, kebutuhan dasar dan terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Ali Khomsan, kesejahteraan dibedakan menjadi kesejahteraan lahiriah dan batiniah. Kesejahteraan yang bersifat lahir biasa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi. Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan harus dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan kerohanian. Kesejahteraan dapat diraih jika seseorang dapat mengakses pekerjaan, pendapatan, pangan, Pendidikan, tempat tinggal, kesehatan, dan lainnya. Alquran telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4.:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya : “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”.

Berdasarkan ayat di atas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dalam Alquran ada tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka’bah, menghilangkan lapar dan menghilangkan rasa takut.

Indikator pertama untuk kesejahteraan adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik Ka’bah, indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental, hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak pada aspek materi telah terpenuhi, hal itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan mengalami kebahagiaan, kita sering mendengar jika ada orang yang memiliki rumah mewah, kendaraan banyak, harta yang melimpah namun hatinya selalu gelisah dan tidak pernah tenang bahkan tidak sedikit yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, padahal seluruh kebutuhan materinya telah terpenuhi. Karena itulah ketergantungan manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam penghambaan (ibadah) kepada-Nya secara ikhlas merupakan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) seseorang.

Indikator kedua adalah hilangnya rasa lapar (terpenuhinya kebutuhan konsumsi), ayat di atas menyebutkan bahwa Dialah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak boleh berlebih-lebihan apalagi sampai melakukan penimbunan demi mengeruk kekayaan yang maksimal, terlebih lagi jika harus menggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama, tentu hal ini tidak sesuai anjuran Allah dalam surat Quraisy di atas. Jika hal itu bisa dipenuhi, maka kita tidak akan menyaksikan adanya korupsi, penipuan, pemerasan, dan bentuk kejahatan lainnya.

Indikator yang ketiga adalah hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman, dan damai. Jika berbagai macam kriminalitas seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan kejahatan-kejahatan lain banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan ketenangan, kenyamanan dan kedamaian dalam kehidupan, atau dengan kata lain masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan.

Ayat lain yang menjadi rujukan bagi kesejahteraan terdapat dalam Alquran surat An-Nisaa' ayat 9 yang artinya adalah:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

Berpijak pada ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa kekhawatiran terhadap generasi yang lemah adalah representasi dari kemiskinan, yang merupakan lawan dari kesejahteraan, ayat tersebut menganjurkan kepada manusia untuk menghindari kemiskinan dengan bekerja keras sebagai wujud ikhtiar dan bertawakal kepada Allah, sebagaimana hadis Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi “*Sesungguhnya Allah menyukai seseorang yang melakukan amal perbuatan atau pekerjaan dengan tekun dan sungguh-sungguh (profesional)*” (Qardhawi, 1995: 256).

Pada ayat di atas, Allah juga menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan generasi penerusnya (anak keturunannya) agar tidak terjatuh dalam kondisi kemiskinan, hal itu bisa dilakukan dengan mempersiapkan atau mendidik generasi penerusnya (anak keturunannya) dengan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada kesejahteraan moral dan material, sehingga kelak menjadi SDM yang terampil dan berakhlak karimah, mengingat anak adalah aset yang termahal bagi orang tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh dengan membentuk mental menjadi mental yang hanya bergantung kepada Sang Khalik (bertakwa kepada Allah Swt.), dan juga berbicara dengan jujur dan benar, serta Allah Swt. Juga menganjurkan untuk menyiapkan generasi penerus yang kuat, baik kuat dalam hal ketakwaannya kepada Allah SWT maupun kuat dalam hal ekonomi.

Menurut BPS indikator yang digunakan untuk melihat kesejahteraan suatu rumah tangga dalam suatu keluarga yaitu:

- Pendapatan rumah tangga adalah seluruh penghasilan atau penerimaan berupa uang atau barang dari semua anggota rumah tangga yang diperoleh baik berupa upah atau gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga, maupun penerimaan transfer.
- Konsumsi makanan rumah adalah makanan yang dikonsumsi anggota rumah tangga tanpa memperhatikan asalnya.
- Keadaan tempat tinggal adalah kondisi tempat tinggal seperti kondisi bangunan, ruangan, bahan bangunan yang digunakan serta keadaan sanitasi.
- Fasilitas tempat tinggal adalah sarana yang tersedia untuk mendukung kelengkapan tempat tinggal seperti fasilitas air minum, jamban, listrik, telepon dan perabot rumah tangga.
- Pakaian anggota rumah tangga adalah pakaian/ bahan pakaian yang dipakai seperti kemeja, celana, dan sebagainya dilihat dari segi mutu dan banyaknya.
- Kesehatan anggota rumah tangga adalah kondisi kesehatan anggota rumah tangga dilihat dari segi seringnya mengalami gangguan kesehatan, baik gangguan penyakit menahun (kronis) maupun gangguan kesehatan lainnya yang dapat mengganggu aktivitasnya.
- Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis/paramedis adalah kemudahan dilihat dari segi ekonomi dan non ekonomi, seperti biaya berobat, terjangkau, penanganan lancar, jarak relatif dekat dan prosedur tidak berbelit-belit.

- h. Kemudahan dalam mendapatkan pelayanan Keluarga Berencana (bagi yang pernah mengikuti program KB) adalah kemudahan ditinjau dari segi ekonomi dan non ekonomi, seperti mudah mendapatkan alat kontrasepsi, mudah memperoleh konsultasi tentang KB, dan jarak ke tempat konsultasi KB relatif dekat.
- i. Kemudahan mendapatkan obat-obatan farmasi adalah kemudahan mendapatkan obat-obatan dari apotek dan toko obat.
- j. Kemudahan dalam mendapatkan fasilitas transportasi adalah kemudahan baik dari segi ongkos transpor terjangkau dan fasilitas kendaraan memadai.
- k. Kemudahan memasukkan anak ke SD (bagi yang menyekolahkan anak ke SLTP selama 3 tahun terakhir) adalah kemudahan menyekolahkan anak usia SD dilihat dari kondisi ekonomi dan non-ekonomi, seperti kemudahan dalam hal biaya sekolah, jarak ke sekolah relatif dekat serta prosedur penerimaan murid baru.
- l. Kemudahan memasukkan anak ke SLTP (bagi yang menyekolahkan anak ke SLTP selama 3 tahun terakhir) adalah kemudahan menyekolahkan anak usia SLTP dilihat dari kondisi ekonomi dan non-ekonomi, seperti kemudahan dalam hal biaya sekolah, jarak ke sekolah relatif dekat serta prosedur penerimaan murid baru.
- m. Kemudahan memasukkan anak ke SMU (bagi yang menyekolahkan anak ke SMU selama 3 tahun terakhir) adalah kemudahan menyekolahkan anak usia SMU dilihat dari kondisi ekonomi dan non-ekonomi, seperti kemudahan dalam hal biaya sekolah, jarak ke sekolah relatif dekat serta prosedur penerimaan murid baru.
- n. Kehidupan beragama adalah kebebasan menjalankan/menunaikan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, termasuk adanya sarana, kerukunan dan suasananya.
- o. Kenikmatan suasana hari raya agama (Idul Fitri, Idul Adha, Natal, Nyepi, Waisak) adalah perasaan sejahtera lahir dan batin.
- p. Rasa aman dari kamtibmas artinya rasa aman dari segala gangguan kejahatan seperti penodongan, perampokan dan pemerasan.
- q. Kemudahan mendengarkan radio
- r. Kemudahan mendapatkan televisi
- s. Kemudahan mendapatkan bacaan (surat kabar harian, surat kabar bukan harian, majalah, dsb.), artinya kemudahan mendapatkan media cetak, seperti koran, majalah, cerita bergambar, dan novel, baik dengan membeli maupun meminjam.
- t. Kemudahan mendapatkan pekerjaan formal adalah kemudahan mendapatkan pekerjaan dengan waktu tetap, pekerjaan terjamin, tempat tetap dan upah/gaji teratur.¹⁵

3. Motivasi Bermigrasi Masyarakat Sumenep Madura

Motivasi bermigrasi masyarakat Sumenep Madura berbeda-beda, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sumolyono¹⁶. *Pertama*, Adanya informasi dari pekerja migran terdahulu mengenai daerah tujuan menjadi satu hal yang sangat berpengaruh bagi para calon migran asal Desa Banaressep Barat sebelum memutuskan untuk bermigrasi ke luar kota. Informasi yang diperoleh membuat para calon migran sudah memiliki wawasan maupun gambaran mengenai tempat atau daerah yang dituju.

¹⁵ Amirus Sodiq, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 3, No. 2, Desember 2015, 383-384

¹⁶ Bapak Kepala Desa Banaressep Barat, Sumenep, Madura (03/08/2022)

Kedua, kebutuhan hidup yang terbatas di daerah asal. Kebutuhan adalah suatu hal yang timbul secara naluriah yang sangat diperlukan oleh manusia untuk bisa bertahan hidup dan menjalankan berbagai macam aktivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Banaressep Barat memiliki masalah yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang bermacam-macam seperti: makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan semuanya tidak terpenuhi akibat penghasilan yang diperoleh begitu kecil. Sehingga, demi mempertahankan Marwah keluarga mereka agar ekonomi tetap rata dengan sekitar maka mereka memilih untuk migrasi.

Ketiga, kurangnya lapangan pekerjaan di daerah asal. Kesempatan kerja merupakan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk angkatan kerja atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja yang siap diisi oleh pencari kerja. Diketahui bahwa para masyarakat desa Banaressep Barat masih sangat tergantung terhadap sektor pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Penggunaan lahan mayoritas digunakan untuk sektor agraris/pertanian yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka, seperti: tembakau, jagung, kacang, umbi-umbian dan lain sebagainya. Akan tetapi, kondisi tersebut saat ini mengalami perubahan akibat cuaca dan iklim yang tidak menentu, dan bertambahnya jumlah masyarakat yang cukup pesat. Pada perkembangannya, pengelolaan pertanian menjadi tidak maksimal, dan berdampak pada hasil panen yang semakin berkurang.

Keempat, besarnya upah kerja di daerah tujuan juga merupakan salah satu faktor penarik para pekerja migran asal desa Banaressep Barat memilih melakukan migrasi keluar kota. Sebagaimana diketahui bahwa sumber penghasilan masyarakat desa Banaressep Barat berasal dari sektor pertanian yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan penghasilan atau upah yang diterima saat mereka bekerja sebagai pekerja migran Indonesia. Rata-rata penghasilan yang diperoleh para petani di daerah sendiri setiap tahun sebelum bermigrasi keluar negeri kurang lebih Rp.5.000.000. Penghasilan tersebut berbanding terbalik ketika menjadi penjaga toko di daerah Ibu kota, jika dihitung maka rata-rata penghasilan yang didapat setiap bulannya kurang lebih sebesar Rp.11.000.000. Sehingga dapat diketahui bahwa perbandingan upah yang sangat besar mendorong masyarakat desa Banaressep Barat untuk bermigrasi keluar kota sebagai pekerja migran Sumenep.

4. Migrasi dalam Pandangan Islam

Masyarakat desa Banaressep barat mayoritas yang bermigrasi secara bersama-sama sekeluarga yaitu terdiri dari kepala keluarga, istri dan anak. Namun, ada juga yang hanya suami istri dan meninggalkan anak di desa halaman bersama kakek neneknya dan terkadang hanya seorang kepala keluarga saja yang migrasi dengan meninggalkan istri anak mereka di rumah, yang lebih miris ada yang hanya seorang diri istri yang bermigrasi namun suami berdiam di rumah.¹⁷ Lalu bagaimana hukumnya?

Dalam pandangan Islam, perjalanan seorang perempuan ke luar kota dilarang sebenarnya jika tidak ada mahram yang dapat dipercaya. Mayoritas para Ulama' melarang perempuan untuk bepergian jauh dalam waktu yang lama tanpa mahram, sedangkan yang diketahui waktu yang dibutuhkan untuk migrasi sangat lama bahkan bertahun-tahun baru kembali. Larangan ini didasarkan pada hadis.

قال النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تَوَكَّلُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تَسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حَرَمَةٌ.

¹⁷ Wawancara kepada Bapak Moh. Faiz (Aparat Desa Banaressep Barat, bagian keuangan) 01/08/2022.09.00 WIB.

Artinya: “Seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari Akhir tidak diperbolehkan bepergian dalam jarak waktu satu hari satu malam tanpa ditemani mahramnya (HR. Bukhari).”¹⁸

Namun, “kebiasaan di desa Banaresep Barat karena si suami sudah rela dan mengizinkan istri untuk bekerja di luar kota maka hal itu tidak dipermasalahkan”.¹⁹

KESIMPULAN

Mobilisasi merupakan gerak pindah masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain menuju perkotaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Termasuk juga migrasi yang terjadi di desa Banaresep Barat karena dua faktor pendorong. *Pertama*, faktor ekonomi. Kebutuhan keluarga yang lebih besar dari pendapatan yang diperoleh dan sempitnya lapangan pekerjaan di desa menjadi alasan beberapa keluarga untuk mengadu nasib ke tempat lain, khususnya ke Jakarta dengan cara membuka toko dengan cara menyewa dengan konsep bagi hasil. *Kedua*, demi menjaga Marwah keluarga masing-masing, agar keluarga mereka tetap sama seperti keluarga yang lain yang melaksanakan migrasi akhirnya mereka juga melakukan migrasi.

Marwah keluarga bagi masyarakat Sumenep sangat dijunjung tinggi karena mereka berprinsip, lebih baik mati dari pada hidup tak bermarwah. Oleh karena itu, adanya marwah dipandang dengan bagaimana keluarga tersebut sejahtera, baik dari sektor ekonomi, pendidikan ataupun lainnya.

Menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, kesejahteraan yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, Pendidikan, lapangan pekerjaan, kebutuhan dasar dan terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Mantra Ida. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta. Nur Cahya. 1985.
- Efendi, Muhammad. *Analisis Dampak Migrasi Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Skripsi UIN Alauddin Makassar. 2018.
- Firmansyah, Fiky dkk., *Mobilitas Sosial Dan Modernisasi Dalam Serial Drama 5ji Kara 9ji Made*, Babun Ni'matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari, *Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran*. Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj. 2017.
- Hidayati, Dewi Ayu. *Strategi Bertahan Hidup Pedagang Pasar Tradisional di Masa Pandemi Covid-19*,. Malik, H. Abdul. *Menjemput Tuah, Menjunjung Marwah*.
- Nasikh, Muhammad Ainun. *Pola Migrasi Entrepreneurship Dan Ekspresi Keagamaan Orang Jawa Di Jakarta*. Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2015.
- Pratiwi. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia Keluar Negeri Tahun*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2007.
- Putri, Tania Ramdani dan MS, Buchory. *Dampak Migrasi Terhadap Perubahan Ekonomi Dalam Keluarga*. Tt.
- Sodiq, Amirus. *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. Jurnal Ekonomi Syariah. Vol. 3, No. 2, Desember 2015.

¹⁸ <https://dalamislam.com/pernikahan.10/10/2022>

¹⁹ Wawancara kepada Bapak Ya'kub (Tokoh agama desa Banaresep Barat). 01/08/2022. 20.00 WIB.

- Sutoprawiro, Kurniamanto. *Hukum Kewarganegaraan dan Keimigrasian*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Wafirotn, Khusnatul Zulfa. *Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Ekuilibrium. Volume 11, Nomor 2, Maret 2013.
- Wahyuni, Sri. *Studi Tentang Mobilitas Penduduk Di Kelurahan Sempaja Selatan Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda*. Journal Ilmu Pemerintahan. Vol. 2, No. 1, 2014.
- <https://dalamislam.com/pernikahan.10/10/2022>
- <https://www.academia.edu/19595597/Mobilitas-Sosial>.
- <http://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurna>